

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara yang dianggap paling sukses dalam membangun perekonomiannya. Hal ini terbukti dari perjalanan panjang sejarah pembangunan ekonomi Jepang yang terbagi menjadi dua bagian yakni : pada abad ke sembilan-belas (zaman restorasi meiji sebagai industrialisasi awal Jepang) sampai awal Perang Dunia Kedua, serta dari masa ‘pertumbuhan cepat’ (pasca Perang Dunia Kedua, 1950-an) sampai saat ini. Itu semua tentunya dapat menjadi bukti untuk memperkuat posisi Jepang sebagai negara yang mampu untuk memajukan perekonomiannya, terutama untuk masa setelah Perang Dunia Kedua, dimana keadaan ekonomi Jepang dapat berubah secara drastis, dari negara yang miskin menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar di dunia, khususnya di wilayah Asia.

Paska Perang Dunia Kedua, negara Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Akhir tahun 1950-an sampai awal tahun 1970-an mengantarkan Jepang pada puncak kesuksesan ekonomi. Hal ini membuat Jepang mendapatkan julukan negara adidaya ekonomi. Namun kesuksesan ekonomi Jepang pada zaman itu tidak berlangsung lama. Krisis minyak yang terjadi akibat perang Timur Tengah, mengakibatkan kesuksesan ekonomi Jepang pada tahun 1970-an berakhir. Setelah lebih dari 5 tahun paska krisis minyak, Jepang berhasil bangkit dari keterpurukan ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh berhasilnya Jepang mengatasi krisis minyak yang terjadi paska perang Timur Tengah. Setelah bertahun-tahun negara Jepang mengalami krisis ekonomi yang disebabkan oleh krisis minyak, akhirnya pada tahun 1978 Jepang berhasil bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh perang Timur Tengah (White paper on Japanese Economy, 1979:3).

Pada tahun 1980-an, Jepang berhasil menunjukkan peningkatan ekonomi yang begitu pesat. Pada pertengahan tahun 1980, peningkatan perekonomian Jepang mengantarkan negara ini pada naiknya harga saham dan harga tanah menjadi berlipat ganda. Hal ini disebabkan oleh

meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat Jepang terhadap suatu barang. Keadaan ini menjadikan Jepang mengalami ekonomi gelembung (*Bubble Economy*). Ekonomi gelembung adalah kondisi perekonomian yang tampak membesar di karenakan kenaikan harga aset berupa tanah dan saham yang sangat tinggi melebihi harga sewajarnya. Sebuah artikel dalam (www.japanlink.co.jp) mengatakan “*The bubble economy indicates an econom swollen beyond its actual value, which is based on land centrism*” (Ekonomi gelembung mengindikasikan membesarnya perekonomian melebihi nilai yang sebenarnya). Ekonomi gelembung nampak ketika terjadi lonjakan harga saham bahkan melebihi kondisi fundamental perusahaan. Harga aset menjadi melonjak tanpa batas yang terjadi pada tahun 1990 dimana harga semua aset khususnya tanah menjadi berlipat ganda dan mengalami puncak termahal dari yang pernah ada.

Adanya inflasi pada tahun 1991 membuat Jepang harus mengakhiri masa puncak ekonominya. Nilai properti menurun dan pertumbuhan ekonomi Jepang yang tinggi tiba-tiba menyusut dan hampir mati. Banyak sekali dampak yang diakibatkan oleh berakhirnya ekonomi gelembung di Jepang. Dampak langsung dari berakhirnya ekonomi gelembung telah dirasakan oleh perusahaan-perusahaan Jepang. Perusahaan mengalami kerugian dan secara besar-besaran melakukan pemecatan terhadap karyawan-karyawannya.

Perusahaan mulai mengurangi karyawan tetap dan lebih memilih untuk mempekerjakan pekerja temporer maupun pekerja paruh waktu (Sawaji, 2007:2). Padahal saat itu Jepang masih menganut sistem *shushinkoyouseido* (終身雇用制度) atau kepegawaian seumur hidup dan *nenkojoretsuseido* (年子序列制度) atau sistem gaji berdasarkan senioritas, tapi kedua manajemen tersebut tidak efektif untuk generasi muda saat itu.

Menurut Keynes (1990), tingkat pengangguran tidak terlepas dari perekonomian suatu negara. Maka secara otomatis ketika terjadi resesi dalam sebuah negara, perekonomian dalam sebuah perusahaan juga akan mengalami dampak, baik secara langsung atau tidak langsung. Keynes juga menjabarkan, jika tingkat upah menurun maka pendapatan akan menurun begitu juga dengan daya beli masyarakat. Hal ini membuat kapasitas produksi tidak terserap secara maksimal dan menjadikan perusahaan rugi yang kemudian terjadi banyak pemutusan hubungan kerja dan pengangguran juga akan meningkat.

Satu dasawarsa setelah pecahnya ekonomi *bubble* yang berlangsung sampai awal tahun 2000 menimbulkan banyak masalah masyarakat dengan kondisi dimana pekerja dengan status maupun gaji yang sesuai sulit didapatkan bahkan pekerja tetap di suatu perusahaan juga bisa menjadi korban permasalahan masyarakat yang disebabkan ekonomi *bubble* dengan rendahnya gaji yang didapat karena perusahaan yang menurunkan standar gaji yang diberikan kepada pekerjanya. Ditambah dengan krisis ekonomi yang melanda Jepang, membuat generasi muda yang sudah siap bekerja semakin sulit untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Akibatnya banyak permasalahan masyarakat yang muncul dan menimpa generasi muda di Jepang. Masalah-masalah yang timbul diakibatkan dampak ekonomi *bubble* di antaranya *NEET*, *Freeter*, *Homeless*, *Net cafe refugees*, dan sebagainya (Visetpricha, n.d).

NEET (ニート) adalah remaja yang "Tidak dalam [Pendidikan](#), [Pekerjaan](#), atau [Pelatihan](#)" atau dalam bahasa Inggris "Not in Education, Employment, or Training". Istilah *NEET* pertama kali digunakan di Inggris dengan rentan usia antara 16-24 tahun. Sedangkan di Jepang rentan usianya adalah 15-34 tahun yang tidak bekerja, tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, tidak terdaftar pada sekolah atau pelatihan terkait, dan tidak mencari pekerjaan. *Freeter* (フリーター) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kaum muda Jepang berusia antara 15 hingga 34 tahun yang tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai pekerja paruh waktu, misalnya di restoran cepat saji, departemen store, convenience store atau supermarket untuk memenuhi kehidupannya (<http://postbubbleculture.blogs.wm.edu/2015/04/05/stagnant-youth-the-neet-freeter-and-hikikomori-phenomena/>).

Homeless (ホームレス) diambil dalam bahasa Inggris yang berarti "tidak memiliki rumah". Pada dasarnya *homeless* bisa diartikan sebagai orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong [jembatan](#), taman umum, pinggir [jalan](#), pinggir [sungai](#), [stasiun kereta api](#), atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari, namun masing-masing negara yang memiliki permasalahan *homeless* di dalam masyarakatnya biasanya memiliki pengertian yang berbeda-beda (<https://www.japantimes.co.jp/>).

Net cafe refugees (ネットカフェ難民 *netto kafe nanmin*) adalah orang-orang yang disebut “pengungsi” di net café atau internet kafe. Mereka menumpang tinggal di *internet cafe* atau warnet karena tidak punya tempat tinggal atau tidak mampu menyewa apartemen. Internet kafe atau warnet adalah tempat yang menyediakan fasilitas internet beserta personal internet komputernya yang bisa dipakai oleh pengunjung dengan membayar jangka waktu penggunaan fasilitas internetnya. Pengunjung juga bisa memesan berbagai macam makanan dan minuman yang disediakan di kafe. Tidak sedikit juga internet kafe menyediakan komik, majalah, koran, dan lain-lain seperti di *Manga kissa* (Naoko, 2010).

Di antara permasalahan sosial yang muncul akibat ekonomi *bubble* penulis tertarik dengan *net café refugees* (ネットカフェ難民). *Net café refugees* ada sekitar tahun 2000-an akibat dari runtuhnya ekonomi *bubble* ditambah lagi tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Jepang kembali melambat yang menyebabkan merosotnya investasi perumahan. Menurut *Makoto Kawazoe*, bagian dari serikat pekerja muda di Jepang mengatakan bahwa fenomena *net café refugees* sudah terjadi di akhir 1990-an, tetapi menjadi terkenal pada 2000-an. Sekitar 38% pegawai di Jepang adalah pegawai tidak tetap (*hiseiki koyou*) dengan kontrak kerja sangat pendek. Itu artinya mereka hanya berpenghasilan kurang dari setengah penghasilan pegawai biasa.

Setiap tahunnya jumlah pegawai tidak tetap (*hiseiki koyou*) perlahan tapi pasti meningkat di Jepang dan nasib mereka tidak kunjung membaik. Para *net café refugees* (ネットカフェ難民) biasanya adalah pegawai tidak tetap (*hiseiki koyou*), masih muda, dan “cuma” berpenghasilan kurang dari 1 juta yen setahun. Mereka terpaksa tinggal di internet kafe karena tidak sanggup membayar sewa apartemen apalagi biaya hidup di kota-kota besar seperti 東京 (*Tokyo*), 大阪 (*Ōsaka*), dan 横浜 (*Yokohama*) yang sangat mahal.

Biaya sewa apartemen memang sangat mahal di Jepang. Di *Tokyo* saja misalnya, biaya sewa apartemen yang termurah berkisar 1 juta yen atau sekitar 100 juta rupiah. Bagi pekerja tidak tetap yang berpenghasilan 100,000-150,000 yen perbulan tentu harga tersebut sangat memberatkan. Sehingga jika menginap di internet kafe atau warnet, untuk satu hari, uang yang harus dikeluarkan sekitar 1.920 yen atau sekitar 210 ribu rupiah. Sedangkan untuk satu bulan, uang

yang harus dikeluarkan sekitar 57,000 yen atau sekitar 6,3 juta rupiah. Sisa gajinya bisa digunakan untuk keperluan lainnya. (<http://the-dailyjapan.com/masih-banyak-orang-jepang-tinggal-di-warnet/>)

Pada tahun 2013, fenomena ini pun diangkat menjadi sebuah dokumentar dengan judul *Japan's Disposable Workers: Net Cafe Refugees*, oleh seorang fotografer asal Jepang yang lama tinggal di New York bernama *Shiho Fukada*. Dalam dokumenter tersebut, *Shiho Fukada* mencoba mengangkat realita kehidupan Jepang dimana kondisi ekonomi dan juga situasi sosial di sana membuat sebagian dari warganya hidup dalam situasi yang begitu tidak nyaman.

Penulis tertarik untuk membahas tentang fenomena *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) yang terjadi di Jepang, karena menurut penulis fenomena ini menarik, karena selama ini kita hanya melihat Jepang dari sisi kemakmurannya saja. Sebagai negara maju, harusnya rakyat Jepang bisa terjamin hidupnya. Ternyata tidak, kondisi ekonomi dan juga situasi sosial membuat sebagian warga Jepang terlantar dan hidup dalam ketidaknyamanan. Bahkan ada yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena depresi berat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Realita kehidupan di Jepang, di mana kondisi ekonomi dan juga situasi sosial membuat banyak dari warganya hidup dalam ketidaknyamanan pada tempat tinggal.
2. *Japan's Disposable Workers* adalah film dokumenter pendek yang sangat reflektif menyoroti kegagalan sistem sosial di Jepang.

3. Akibat biaya hidup yang tinggi, serta biaya sewa rumah dan properti yang semakin tinggi serta sulitnya mencari pekerjaan tetap, beberapa orang Jepang terpaksa menjadi *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民).
4. Penghasilan sebagai pekerja tidak tetap inilah yang akhirnya membuat mereka menurunkan standar hidup sedemikian rupa dan akhirnya terpaksa tinggal di internet kafe atau warnet.
5. Akibat tekanan-tekanan yang diterima oleh atasannya, banyak para pekerja mengalami depresi berat sampai mengakhiri hidupnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi fenomena *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) di Jepang sebagai suatu fenomena yang muncul akibat perubahan sosial masyarakat Jepang. Permasalahan mencakup menganalisis para *Refugees* (Pengungsi) yang terdapat pada dokumenter yang dibuat oleh *Shiho Fukada* berjudul *Japan's Disposable Workers: Net Café Refugees*, yang diasumsikan sebagai gambaran kehidupan *net café refugees* di Jepang yang sebenarnya. Serta penulis juga akan menggunakan artikel-artikel koran dan internet Jepang sebagai acuan informasi yang lebih detail.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut permasalahan penelitian ini mencoba menjawab yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan sebagian orang Jepang terpaksa menjadi *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民)?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari sebagian orang Jepang yang terpaksa menjadi *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang?

3. Bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi masalah *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) di Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab sebagian orang Jepang terpaksa menjadi *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) di Jepang.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari sebagian orang Jepang yang terpaksa menjadi *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang.
3. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam mengatasi masalah *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) di Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Sebuah penelitian pasti menggunakan metode sebagai penunjang dalam mencapai tujuan. Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu (Siswantoro, 2005:55).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data kemudian menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan memberikan jawaban pada tujuan penelitian yang dapat memudahkan pembaca. Dalam penelitian karya ilmiah ini, tujuan-tujuan yang dicapai adalah untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Dengan metode ini, mula-mula penulis akan mendeskripsikan data fakta-fakta, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya

dan terfokus pada sebuah struktur fenomena, menguraikan inti dari struktur tersebut dan menghasilkan sebuah jawaban yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Analisis data digunakan setelah kritik dan seleksi data telah selesai dilakukan. Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber data yang mendukung penelitian dan ditarik kesimpulan untuk dituliskan kembali dengan tetap memperhatikan informasi dari data-data tersebut. Maka tahap akhir dalam metode penulisan ini adalah dengan menyajikan ke dalam bentuk tulisan.

Untuk memenuhi data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber berbagai buku dan referensi terkait, berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Penulis memperoleh data dari sumber pustaka *online* berupa buku-buku elektronik (*ebook*), jurnal-jurnal, artikel, surat kabar Japan Times dan situs-situs *website* yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti dan pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang fenomena *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) di Jepang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sumber dan tambahan informasi, bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) lebih dalam lagi.
3. Bagi para pembaca, diharapkan dapat menambah informasi tentang masalah sosial yang dihadapi pada sebagian penduduk di Jepang.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bab, yaitu :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Fenomena *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) dalam Masyarakat Jepang

Bab ini berisi landasan teori, penjelasan mengenai *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民), sejarah kafe dan perkembangan internet kafe, dan penyebab terjadinya *Net Café Refugee* (ネットカフェ難民).

Bab III : Permasalahan *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jepang

Bab ini menganalisis latar belakang seseorang menjadi *Net Café Refugees* (ネットカフェ難民) yang terdapat dalam dokumenter yang berjudul *Japan's Disposable Workers: Net Cafe Refugees* milik *Shiho Fukada*, beserta dampak yang ditimbulkan dari adanya *net café refugees* (ネットカフェ難民) dan upaya pemerintah untuk mengatasi *net café refugees* (ネットカフェ難民).

Bab IV : Kesimpulan

Bab ini berisi tentang hasil analisis yang telah dilakukan di bab III